

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk330>

## Gaya Hidup dan Pemilihan Jenis Gigi Tiruan pada Masyarakat Makassar

**Dian Handayani**

Prodi DIII Teknik Gigi, Fakultas Teknologi Kesehatan, Universitas Megarezky; dianhandayaniidrg@gmail.com  
(koresponden)

**Umar Dg. Palallo**

Prodi DIII Teknik Gigi, Fakultas Teknologi Kesehatan, Universitas Megarezky; umarammi13@gmail.com

### ABSTRACT

*Things that can be done in overcoming the problem of tooth loss is the use of dentures. Dentures are teeth created by humans to replace damaged teeth due to the inability of humans to maintain healthy teeth. To beautify the appearance of their teeth, many people make dentures. The choice of dentures can be caused by a lifestyle that includes the amount of salary or income, type of work and level of education. This study aims to determine the effect of lifestyle on the selection of denture types. The design of this study was cross-sectional, with 100 respondents. Data was collected through filling out questionnaires and then analyzed using the Chi-square test. The results showed that the p-value for each lifestyle was: income = 0.050, occupation = 0.000 and education = 0.001. Thus it is concluded that there is a relationship between income, employment and education with the choice of dentures.*

**Keywords:** dentures; lifestyle; income; work; education

### ABSTRAK

Hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kehilangan gigi adalah penggunaan gigi tiruan. Gigi tiruan merupakan gigi hasil kreasi manusia untuk mengganti gigi yang rusak akibat ketidakmampuan manusia dalam menjaga kesehatan gigi. Untuk memperindah tampilan giginya, banyak orang membuat gigi tiruan. Pemilihan gigi tiruan bisa disebabkan oleh gaya hidup yang mencakup jumlah gaji atau penghasilan, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap pemilihan jenis gigi tiruan. Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional*, dengan jumlah responden 100 orang. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner lalu dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai p untuk masing-masing gaya hidup yaitu: penghasilan = 0,050, pekerjaan = 0,000 dan pendidikan = 0,001. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara penghasilan, pekerjaan dan pendidikan dengan pemilihan gigi tiruan.

**Kata kunci:** gigi tiruan; gaya hidup; penghasilan; pekerjaan; pendidikan

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2013 prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9 persen, sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional. Tiga provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tengah mempunyai masalah gigi dan mulut yang cukup tinggi (>35%), dengan masing – masing EMD 10,3 persen, 8 persen, dan 6,4 persen. Sulawesi selatan merupakan provinsi tertinggi masalah kesehatan gigi dan mulut dengan angka 36,2%<sup>(1)</sup>. Pada tahun 2018, masalah gigi dan mulut di Indonesia sebanyak 57,6%<sup>(2)</sup>. Masalah gigi dan mulut provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 68,86% dan di Makassar sebanyak 69,29%.<sup>(3)</sup>

Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut adalah kehilangan gigi. Kehilangan gigi baik Sebagian ataupun seluruhnya berdampak pada estetika, memilih jenis makanan, membuat fungsi mengunyah menurun dan dapat memengaruhi kondisi Kesehatan umum dan kualitas hidup seseorang. Kehilangan gigi juga dapat berpengaruh terhadap aktivitas sosial<sup>(4)</sup>.

Tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi kehilangan gigi adalah penggunaan gigi tiruan. Gigi tiruan adalah suatu alat tiruan yang di gunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang sudah hilang serta mengembalikan perubahanperubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli<sup>(5)</sup>. Terdapat 2 jenis gigi tiruan yaitu gigi tiruan lepasan (GTC) dan gigi tiruan Lepas (GTL)<sup>(6)</sup>. Gigi tiruan cekat merupakan gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi asli yang hilang dan dilekatkan secara permanen menggunakan semen ke gigi penyangga yang telah dipreparasi<sup>(7)</sup> dan gigi tiruan Sebagian lepasan merupakan gigi tiruan yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang pada rahang bawah atau rahang atas yang dapat dibuka pasang oleh pasien<sup>(8)</sup>.

Dengan adanya masalah kesehatan gigi dan mulut, penelitian ini mencoba mengeksplorasi secara kuantitatif tentang pengaruh gaya hidup terhadap pemilihan gigi tiruan. Indikator utama dari gaya hidup dalam penelitian ini adalah jumlah penghasilan atau gaji, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui korelasi antara penghasilan, pekerjaan dan pendidikan dengan pemilihan jenis gigi tiruan.

### METODE

Penelitian ini termasuk studi observasional dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2021 di Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang

menggunakan gigi tiruan. Ukuran sampel minimal ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan populasi yang tidak diketahui. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan sebesar 96,04 atau sebanyak 96 orang, namun pada penelitian ini sampel dikenakan menjadi 100 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah penghasilan, pekerjaan dan pendidikan, dengan variabel dependen adalah pemilihan gigi tiruan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu kuesioner. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis deskriptif berupa frekuensi dan persentase<sup>(9,10)</sup>, uji *Chi-square* dan uji regresi ordinal.

## HASIL

Data primer diperoleh melalui melalui penyebaran kuesioner di lingkungan masyarakat Kota Makassar yang menggunakan gigi tiruan. Sampel dari penelitian ini sebanyak 100 orang responden yang disajikan sebagai berikut. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan jenis gigi tiruan akrilik (85,0%).

Tabel 1. Jenis gigi tiruan yang digunakan

Jenis gigi tiruan	Frekuensi	Persentase
Akrilik	85	85
Fleksi/lentur	13	13
Porselen	1	1
Implan	1	1

Tabel 2. Hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan jenis gigi tiruan

Pekerjaan	Jenis gigi tiruan										Nilai p
	Akrilik		Flexi/Lentur		Porselen		Implan		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	n	%	
Bekerja	65	82,3	13	16,4	1	1,3	0	0,0	79	100,0	0,050
Tidak bekerja	20	95,2	0	0,0	0	0,0	1	4,8	21	100,0	
Total	85	85,0	13	13,0	1	1,0	1	1,0	100	100,0	

Tabel 3. Hubungan antara penghasilan dengan pemilihan jenis gigi tiruan

Pekerjaan	Jenis gigi tiruan										Nilai p
	Akrilik		Flexi/lentur		Porselen		Implan		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	n	%	
<=Rp.500.000	1	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0	0,000
>Rp.500.000 - 1.000.000	6	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	6	100,0	
> Rp. 1.000.000 - 5.000.000	55	84,6	10	15,4	0	0,0	0	0,0	65	100,0	
> Rp. 5.000.000	1	16,7	3	50,0	1	16,7	1	16,6	6	100,0	
Tidak berpenghasilan	22	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	22	100,0	
Total	85	85,0	13	13,0	1	1,0	1	1,0	100	100,0	

Tabel 4. Hubungan antara pendidikan dengan pemilihan jenis gigi tiruan

Pekerjaan	Jenis gigi tiruan										Nilai p
	Akrilik		Flexi/Lentur		Porselen		Implan		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	n	%	
Tidak Sekolah	3	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	3	100,0	0,001
SD	10	83,4	1	8,3	0	0,0	1	8,3	12	100,0	
SMP	11	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	11	100,0	
SMA	28	84,8	5	15,2	0	0,0	0	0,0	33	100,0	
Diploma (D1/D2/D3)	12	100,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	12	100,0	
S1	20	80,0	5	20,0	0	0,0	0	0,0	25	100,0	
S2	1	25,0	2	50,0	1	25,0	0	0,0	4	100,0	
Total	85	85,0	13	13,0	1	1,0	1	1,0	100	100,0	

Tabel 5. Pengaruh jenis pekerjaan, penghasilan dan pendidikan terhadap pemilihan jenis gigi tiruan

No.	Variabel	Exp (B)	Wald	OR	Sig.
1.	Jenis Pekerjaan	3,091	9,139	15,074	1,000
2.	Jumlah Gaji	-12,243	0,001	23,278	0,769
3.	Tingkat Pendidikan	-14,808	0,000	26,823	0,860

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , hal ini berarti variabel jenis pekerjaan, jumlah gaji dan tingkat pendidikan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap jenis gigi tiruan.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan jenis gigi tiruan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pili *et al* (2018) di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Penebel bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kebersihan gigi dan mulut, dimana pekerjaan berkaitan erat dengan

ekonomi atau pendapatan sehingga memungkinkan untuk memanfaatkan layanan Kesehatan yang tersedia <sup>(11)</sup>. Semakin baik jenis pekerjaan yang dimiliki maka semakin baik pula perawatan kebersihan gigi dan mulut. Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan akan memengaruhi terkait penggunaan jenis gigi tiruan, seseorang dengan pekerjaan yang baik akan menggunakan gigi tiruan yang aman.

Pada penelitian ini diperoleh hasil terdapat hubungan antara penghasilan dengan jenis gigi tiruan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani (2017) di Kota Tasikmalaya bahwa terdapat hubungan pendapatan dengan minat pemakaian gigi tiruan, dengan pendapatan yang tinggi akan mampu untuk memelihara kesehatan gigi khususnya dalam pemakaian gigi tiruan. Pendapatan berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, dengan penghasilan tinggi dan teratur memberikan dampak positif bagi keluarga karena keseluruhan kebutuhan sandang, pangan, papan, transportasi dan Kesehatan dapat terpenuhi <sup>(12)</sup>. Peneliti berasumsi bahwa pendapatan adalah salah satu faktor yang memengaruhi status kesehatan, oleh karena dalam pemenuhan kebutuhan serta pelayanan kesehatan yang diinginkan lebih memungkinkan bagi seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tuerah dkk (2016) pada pasien di RSGM Universitas Sam Ratulangi bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan sikap terkait perawatan gigi tiruan. Tidak selalu sikap suatu individu dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan. Sikap positif terhadap perawatan gigi tiruan dapat diperoleh dari edukasi yang bukan saja diperoleh dari pendidikan formal, melainkan didapatkan saat sebelum dan sesudah pencabutan gigi <sup>(13)</sup>.

Pada penelitian ini diperoleh hasil terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan jenis gigi tiruan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fisyahri dkk (2014) di Tambak Bayan Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan minat menggunakan gigi tiruan <sup>(14)</sup>. Penelitian Haryani dkk (2017) di Tegalrejo, Yogyakarta mendapatkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan perawatan gigi tiruan <sup>(15)</sup>. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, lebih banyak mendapatkan informasi tentang kebutuhan Kesehatan sehingga dapat mencari perawatan gigi lebih awal dibandingkan dengan seseorang yang memiliki status pendidikan rendah <sup>(16)</sup>. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai hal yang dapat didengar, dirasa, dilihat ataupun diraba. Pengetahuan merupakan faktor yang mempermudah seseorang untuk terlaksananya suatu perilaku dalam hal ini perilaku Kesehatan terhadap perawatan prosthodontia. <sup>(17)</sup>

Berdasarkan asumsi penulis, tingkat pendidikan yang rendah dan banyaknya responden yang tidak bekerja berdampak juga pada upaya penggunaan gigi tiruan dari responden. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan tingkat pendidikan responden umumnya tergolong pendidikan rendah. Pendidikan yang dimiliki seseorang akan ikut memengaruhi kesehatan gigi dan mulut yang bersangkutan. Individu dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi mempunyai pengetahuan dan informasi yang lebih baik, sehingga status kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut individu tersebut akan lebih baik. Hal sebaliknya terjadi pada individu dengan tingkat pendidikan yang rendah serta dampaknya pada kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada kondisi ekonomi individu, akan menyebabkan individu mengalami kesulitan untuk mengakses informasi. Saat ini teknologi informasi yang sudah sedemikian majunya, sehingga memudahkan orang untuk mendapatkan berbagai informasi termasuk informasi atau pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut.

Pada penelitian ini, mayoritas responden menggunakan jenis gigi tiruan akrilik. Sejalan dengan penelitian Wahdaniah (2021) bahwa jenis gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) yang paling banyak digunakan responden <sup>(18)</sup>. Adapun alasan menggunakan jenis gigi tiruan yang digunakan pada penelitian ini, paling banyak beralasan harga lebih murah. Adapun alasan responden yang lain: saran dari tukang gigi, saran dari puskesmas/dokter/perawat, lebih bagus, hanya itu yang tersedia di tempat pemasangan gigi tiruan, lebih nyaman, saran teman/keluarga/tetangga, mendapat gigi tiruan gratis serta lebih bagus kelihatannya dan tidak memakai kawat. Salah satu alasan terkait pemilihan gigi tiruan pada penelitian ini adalah biaya. Penelitian Rahman dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara biaya perawatan dengan permintaan gigi tiruan. <sup>(19)</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pekerjaan, penghasilan dan pendidikan berhubungan dengan pemilihan jenis gigi tiruan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
3. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
4. Emini. Gigi Tiruan dan Perilaku Ibadah. Jakarta: Poltekkes Kemenkes Jakarta I; 2016.
5. Wahjuni S, Mandanie A. Fabrication of Combined Prosthesis with Castable Extracoronary Attachments (Laboratory Procedure). JVHS. 2017.
6. Sofya PA, Rahmayani L, Fatmawati F. Tingkat Kebersihan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Resin Akrilik Ditinjau dari Frekuensi dan Metode Pembersihan. J Syiah Kuala Dent Soc. 2016;1(1):91-5.
7. Cahyani EPD, Faizah A. Pengaruh Posisi Silk Worm Fiber Terhadap Kekuatan Diametral Silk Worm Fiber Reinforced Composite. Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi. 2017;1(2):5-9.

8. Thressia M. Proses Pembuatan Gigi Tiruan Sebagai Lepasn Dari Bahan Kombinasi Logam Dan Akrilik. 2019;1-4.
9. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
10. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU). 2019;1(6):133-135
11. Pili Y, Putu ASU, Yanti NLP va Y. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Lansia. Jurnal Ners Widya Husada. 2018;5(3):95-104.
12. Kristiani A. Hubungan Karakteristik Pasien Kehilangan Gigi Tetap Dengan Minat Pemakaian Gigi Tiruan Sebagian Lepasn. BMI. 2017
13. Tuerah T, Wowor VN, Pangemanan DH, Studi Pendidikan Dokter Gigi P. Hubungan Status Ekonomi Dengan Sikap Pasien Terhadap Perawatan Gigi Tiruan. PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT. 2016;5.
14. al Fisyahri N, Suharyono, Hidayati S. Tingkat Pendidikan Dan Status Ekonomi Dengan Minat Menggunakan Gigi Tiruan Sebagian Lepasn Pada Pra Lansia. 2014.
15. Haryani W, Purwati DE, Satrianingsih S. Pendidikan dan status ekonomi dengan kepatuhan perawatan gigi tiruan lepasn. Majalah Kedokteran Gigi Indonesia. 2017;3(3):42.
16. Gumayesty Y. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pemakaian Gigi Tiruan Di Desa Pongkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Jurnal Photon. 2017;8(1):7-13.
17. Padu F, Lampus Bs, Wowor Vn. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Gigi Tiruan Di Kecamatan Tondano Barat. Jurnal E-Gigi (Eg) [Internet]. 2014;2(2):1-7.
18. Wahdaniah S. Gambaran Pemilihan Jenis Dan Tempat Pembuatan Gigi Tiruan Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi Pasien Pengguna Gigi Tiruan. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar; 2021.
19. Rahman F, Saputera D, Adhani R. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Gigi Tiruan pada Lansia (Tinjauan Terhadap Biaya Perawatan, Kecemasan dan Sarana). STOMA. 2016.